

ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

Haya Okta Fikriya¹, Mazza Safana², Nurul Izzah Adi Ningsih³

^{1,2,3} Mahasiswa Pendidikan Matematika UIN Sunan Kalijaga

hayafikriya@gmail.com¹, mazzasafana@gmail.com², nurulizzahadiningsih@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran matematika di kelas inklusif yang meliputi kesiapan guru sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut serta keterlibatan Guru Pendamping Khusus GPK dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam memperoleh keberhasilan belajar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Model analisis datanya adalah model interaktif dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah 1) tidak ada perbedaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran namun guru tetap memperhatikan karakteristik siswa tunagrahita, 2) pada pelaksanaan pembelajaran guru melakukan pengkondisian dengan mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis, serta memberikan perhatian lebih khususnya siswa tunagrahita, dan 3) evaluasi dilakukan secara tertulis atau lisan ketika satu materi bahasan selesai, serta hasil evaluasi digunakan sebagai acuan tindak lanjut yang di bimbingan khusus oleh GPK.

Kata Kunci: proses pembelajaran matematika, tunagrahita

ABSTRACT

This study aims to determine the process of learning mathematics in inclusive classes which include the readiness of teachers before learning, the implementation of learning, evaluation and follow-up as well as the involvement of Special Assistance Teachers (GPK) in the learning process at SMP Negeri 15 Yogyakarta in obtaining learning success. This research is a qualitative descriptive study. Subject selection uses a purposive sampling, while data was collected through interviews and documentation. The data analysis model is an interactive model of Miles and Huberman with steps of data reduction, data presentation and conclusion making. The first results of this study is that there is no difference in the Learning Implementation Plan. However, the teacher still pays attention to the characteristics of mentally disabled students. The second, in the implementation of learning the teacher prepare the students physically and psychologically, as well as giving more attention especially to mentally disabled students. The third result is that the evaluation is done in writing or verbally when one subject matter is finished, and the evaluation results are used as references for following-up the student which is guided explicitly by GPK.

Keywords: mathematics learning process, mentally disabled students

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan negara Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan wujud dari upaya pemerintah untuk mencerdaskan bangsa. Pendidikan termasuk

kedalam kebutuhan dasar bagi manusia guna menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan,

mampu, dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi (Mudjito, 2012).

Tidak ada satupun orang tua yang menginginkan anaknya lahir dalam keadaan kekurangan, baik secara fisik maupun secara mental. Pada kenyataannya tidak demikian, hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan secara normal. Undang-Undang Dasar tahun 1945 Pasal 31, ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Termasuk untuk anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketiadmampuan mental, emosi, atau fisik (Mudjito, 2012). Anak berkebutuhan khusus meliputi tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak dengan gangguan kesehatan, dan anak berbakat.

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan hambatan yang membutuhkan bentuk pelayanan pendidikan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB merupakan salah satu wujud layanan pendidikan khusus dari pemerintah yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang layak yang sama seperti anak normal lain tanpa dibeda-bedakan. Sekolah Luar Biasa (SLB) mengajarkan anak berbagai keterampilan dan kemampuan dasar.

Mambela (2010) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pelayanan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi anak yang memerlukan pendidikan di Indonesia masih belum sesuai target, yakni belum menjangkau semua anak berkebutuhan khusus yang ada (Mambela, 2010). Penelitian lain menyebutkan bahwa faktor sosial, geografis, dan ekonomis merupakan faktor

penghambat anak berkebutuhan khusus menerima pelayanan Pendidikan (Istiningsih, 2005). Seperti yang diketahui bahwa Sekolah Luar Biasa tidaklah seperti sekolah reguler yang setiap daerah jumlahnya ada lebih dari satu. Jarak antara sekolah dan rumah yang cukup jauh dan kondisi sosial ekonomi orang tua yang kurang menunjang menjadi faktor penghambat anak berkebutuhan khusus menerima pelayanan pendidikan.

Selain Sekolah Luar Biasa, pemerintah juga memberikan peluang dan kesempatan kepada ABK untuk dapat memperoleh pendidikan di sekolah reguler. Seperti yang tertuang dalam Permendiknas Nomer 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (2009). Pendidikan Inklusif memberikan banyak kesempatan kepada ABK untuk dapat belajar hidup di lingkungan masyarakat yang sebenarnya, yang dalam hal ini dimulai dari masyarakat sekolah dan menutup kemungkinan terjadinya diskriminasi oleh masyarakat kepada ABK.

Tujuan diadakannya pendidikan inklusif yaitu, 1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Pendidikan inklusi mempersiapkan anak

berkebutuhan khusus untuk mampu hidup di lingkungan masyarakat pada umumnya.

SMP Negeri 15 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan Inklusif yang ada di wilayah Kota Yogyakarta. Anak-anak yang dalam kategori Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah anak lamban belajar (*slow learner*), tunagrahita ringan, dan borderline. Berdasarkan penjelasan GPK, jumlah ABK pada tahun 2019 berjumlah 21 anak dengan jumlah paling banyak adalah siswa dengan tunagrahita. Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ terbagi menjadi empat yaitu, 1) tunagrahita ringan (IQ : 51-70); 2) tunagrahita sedang (IQ) : 36-51; 3) tunagrahita berat (IQ : 20-35); 4) tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20) (Mudjito, 2012).

Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif harus mempunyai kesiapan dalam segala hal, baik dari segi kesiapan kepala sekolah, guru, kurikulum, sarana prasarana dan segalanya yang menunjang terselenggaranya pendidikan inklusif dengan baik (Hadi, Kusmayadi, & Usodo, 2015). Siswa baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus juga harus mempunyai kesiapan mental dalam belajar di sekolah inklusif baik diluar maupun dalam proses pembelajaran di kelas tidak terkecuali dalam pembelajaran matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan di setiap jenjang pendidikan formal mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah. Tidak terkecuali sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif. Bagi sebagian siswa yang normal, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan jarang diminati oleh siswa. Mengingat anak tunagrahita yang memiliki IQ dibawah rata-

rata, maka mata pelajaran matematika akan terlihat lebih sulit bagi anak tunagrahita.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui proses pembelajaran matematika di kelas inklusif yang meliputi kesiapan guru sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut serta keterlibatan GPK dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam memperoleh keberhasilan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP 15 Yogyakarta, pada semester gasal tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) slow learners di kelas inklusif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Teknik pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasari pada tiga pertimbangan yaitu 1) subjek merupakan guru matematika, 2) subjek merupakan guru yang mengajar di kelas inklusif, dan 3) subjek merupakan guru khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus (tidak harus guru matematika di kelas inklusif), sehingga didapatkan subjek dalam penelitian ini adalah guru matematika dan guru pendamping khusus (GPK).

Pengumpulan data dilakukan setelah melakukan pemilihan subjek penelitian yang memenuhi kriteria. Data utama dalam penelitian ini berupa informasi tentang proses pembelajaran matematika yang meliputi kesiapan guru sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut serta keterlibatan GPK dalam proses pembelajaran. Informasi tersebut diperoleh melalui teknik pengambilan data berupa wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan adalah data Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Teknik analisis data dalam penelitian interaktif dari Miles dan Huberman (2014) dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 15 Yogyakarta merupakan salah satu penyelenggara pendidikan inklusif dari 57 sekolah dasar dan menengah yang telah di putus oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada tanggal 12 Juni 2014. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru pendamping khusus, menjelaskan bahwa 17 dari 21 anak diketahui sebagai ABK setelah dilakukan tes oleh pihak sekolah dan empat yang lainnya dari awal sekolah sudah membawa surat keterangan yang menyatakan bahwa mereka anak berkebutuhan khusus.

Empat belas siswa tunagrahita di SMP Negeri 15 Yogyakarta dari 21 siswa terbagi menjadi tiga belas tunagrahita ringan dan satu tunagrahita berat. Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyusun program dan melaksanakan layanan pendidikan. Anak dengan tunagrahita ringan masih dapat mengikuti pembelajaran matematika di kelas walaupun dalam prosesnya guru tetap harus memberikan perhatian yang lebih kepadanya. Sedangkan untuk tunagrahita berat dari data yang diperoleh menjelaskan bahwa dalam pembelajaran matematika siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran matematika di kelas.

Oleh karena itu ketika pembelajaran matematika berlangsung siswa dengan tunagrahita berat dibawa keluar kelas untuk belajar matematika dengan didampingi langsung oleh guru pendamping khusus. Seseorang menjadi tunagrahita, disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang sering ditemukan yaitu faktor keturunan, gangguan metabolisme dan gizi, infeksi dan keracunan, trauma dan zat radioaktif, pendapatan keluarga pada kejadian tunagrahita, masalah

pada kelahiran, dan faktor lingkungan (Purwiyanti, Soemanto, & Dewi, 2017).

Begitupun penyebab terjadinya tunagrahita yang ada di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Faktor yang paling berpengaruh adalah faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga. Berkaitan dengan proses pembelajaran matematika di kelas inklusif, kesiapan guru sangat diperlukan sebelum memulai pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih bermakna. Perencanaan tersebut berupa Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kesiapan guru yang paling penting adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Di SMP Negeri 15 Yogyakarta, sebelum pelaksanaan pembelajaran matematika guru terlebih dahulu membuat dan menyiapkan RPP. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru materi pelajaran matematika, menjelaskan bahwa guru tidak menyiapkan atau menentukan model pembelajaran khusus untuk diterapkan di kelas inklusif. Karena, konsep kelas inklusif adalah tidak membedakan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus. Siswa dengan kebutuhan khusus, mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama siswa normal dengan didampingi oleh guru pendamping khusus.

Berdasarkan data dokumen yang didapatkan berupa RPP materi pelajaran matematika materi himpunan. Dalam pembuatan RPP, guru mengikuti standar kurikulum 2013 bukan kurikulum inklusi. RPP tersebut dibuat untuk diterapkan di kelas inklusi. Pendekatan yang digunakan dalam RPP adalah Scientific Learning dengan model Problem Based Learning. Di dalam langkah-langkah pembelajarannya dijelaskan bahwa, pembelajaran juga dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran berkelompok juga bisa disebut sebagai pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran berkelompok dengan metode diskusi kelompok diharapkan dapat menghidupkan suasana kelas dan terjadinya komunikasi antara siswa tunagrahita dengan siswa yang normal. Pembelajaran tersebut didukung dengan menggunakan media yang digunakan yaitu, LCD, laptop, dan LKPD. Sumber belajar yang digunakan adalah buku siswa dan buku guru Mata Pelajaran Matematika. Selain guru matematika, GPK juga menyiapkan media sumber belajar khusus, yaitu buku matematika yang khusus digunakan untuk anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita khususnya tunagrahita berat sesuai dengan PPI (Program Pembelajaran Individual). Pembelajaran kolaboratif dinilai dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam penanganan anak berkebutuhan pendidikan khusus (Rudiyati, 2013).

Kesiapan guru mata pelajaran matematika yang dapat dilihat dari pemahaman guru terhadap karakteristik siswa dengan tunagrahita dan perencanaan pembelajaran yang dituangkan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat dikatakan dengan baik. Hal itu juga didukung oleh adanya pelatihan atau workshop yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membekali guru-guru yang ada di SMP Negeri 15 Yogyakarta mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif. Kegiatan pelatihan bagi guru-guru di sekolah inklusi terbukti dapat mengoptimalkan peran sekolah inklusi dan guru-guru inklusi dalam memberikan pendidikan yang baik bagi siswa berkebutuhan khusus (Ariastuti & Herawati, 2016). Pelatihan dan workshop bagi guru di sekolah inklusi juga dapat membantu mereka menemukan sifat-sifat dan karakter dari siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat (Mahabbati, Hayati, Chamidah, & Fatimaningrum, 2017). Pelatihan juga penting untuk meningkatkan keterampilan mengajar dalam setting inklusi khususnya dalam mengembangkan tujuan pembelajaran, kurikulum dan isian materi pelajaran bagi siswa baik siswa reguler

maupun siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas (Damayanti, Hamdan, & Khasanah, 2017).

Proses pembelajaran matematika selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran matematika di SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam kelas inklusif menggunakan model kelas reguler dengan *Pull Out*. Yang artinya siswa tunagrahita belajar bersama anak lain di kelas reguler namun dalam waktu tertentu siswa berkebutuhan khusus tersebut ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber belajar untuk belajar bersama guru pembimbing khusus (GPK).

Di SMP Negeri 15 Yogyakarta satu siswa dengan tunagrahita berat dalam pembelajaran matematika di tarik keluar kelas, yaitu ke ruang BK untuk belajar bersama guru pembimbing khusus (GPK). Hal tersebut dikarenakan siswa tunagrahita berat walaupun secara usia sama dengan teman yang lainnya yaitu usia SMP, akan tetapi secara akademik setara dengan siswa sekolah dasar dan tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran di kelas bersama teman yang lainnya karena pasti akan sangat tertinggal. GPK menyiapkan media dan sumber belajar berupa buku matematika yang memang khusus digunakan untuk anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita.

Di awal pelaksanaan pembelajaran, GPK tidak langsung memulai mengajarkan materi kepada siswa dengan tunagrahita berat. Melainkan siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal terlebih dahulu guna memetakan tingkatan pengetahuan siswa pada kelas berapa sekolah dasar, sehingga guru tahu materi apa yang akan disampaikan kepada siswa. Untuk pembelajaran matematika tunagrahita ringan di kelas reguler dalam pelaksanaan pembelajarannya guru membagi menjadi tiga tahap seperti kelas reguler pada umumnya, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Siswa tunagrahita ringan belajar bersama dengan siswa yang lain di kelas reguler.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tahap pendahuluan di SMP Negeri 15

Yogyakarta, guru melakukan pendahuluan berupa orientasi (memberikan salam, berdoa, mengecek kehadiran, dan menyiapkan siswa secara psikis maupun fisik), kemudian dilanjutkan pemberian apresepasi dengan menanyakan pertanyaan mengenai realistik yang ada disekitar siswa yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilanjutkan dengan pemberian motivasi guru berupa menyampaikan gambaran manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari, sehingga siswa akan lebih bersemangat untuk belajar.

Selanjutnya tahap inti, yaitu tahap penyampaian materi. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru matematika, menjelaskan bahwa saat pembelajaran berlangsung guru memberikan perhatian yang lebih dan mendekati siswa tunagrahita ringan guna memberikan penjelasan yang lebih agar siswa lebih mudah untuk memahami materi. Di akhir pembelajaran, yaitu tahap penutup. Pada tahap ini guru memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah disampaikan sekaligus memberikan umpan balik kepada siswa.

Proses pembelajaran matematika selanjutnya, yaitu evaluasi dan tindak lanjut. Pada siswa tunagrahita berat, evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan tingkatan akademiknya, yang mana secara usia siswa masuk kedalam kelas VIII SMP, akan tetapi tingkat akademiknya setara dengan siswa kelas 4 sekolah dasar, maka soal-soal yang diberikan berupa soal-soal matematika kelas 4 sekolah dasar (SD) yang sesuai dengan kemampuan mereka. Bagi anak-anak yang tunagrahita ringan, *slow learner*, dan *borderline*, evaluasi yang diberikan sama seperti anak normal yang lain. Evaluasi yang diberikan tidak hanya berupa tes tertulis tapi juga dilakukan tes lisan berupa pemaparan materi dari pemahaman siswa. Proses ini sangat penting, karena guru dapat melihat perkembangan siswa berkebutuhan khusus dan perkembangan pembelajaran di kelas. Evaluasi dilakukan setelah satu bahsan materi tersampaikan.

Kegiatan tindak lanjut guru matematika di kelas inklusif dilakukan setelah kegiatan evaluasi harian. Sebagai kegiatan tindak lanjut guru matematika mendiskusikan hasil evaluasi mingguan kepada GPK, hal itu disebabkan GPK hanya datang dua kali dalam seminggu, yaitu hari Kamis dan Jum'at. Hasil dari diskusi tersebut dijadikan sebagai acuan guru mata pelajaran matematika dan GPK untuk menyusun program perencanaan individu (PPI) yang akan direalisasikan saat bimbingan khusus. Bentuk bimbingan khusus yang diberikan berupa bimbingan akademik, keterampilan, dan motivasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses pembelajaran matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di kelas inklusif SMP Negeri 15 Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Guru mata pelajaran matematika telah memahami karakteristik siswa tunagrahita secara umum dan kesiapan guru sebelum pembelajaran yaitu menyiapkan RPP, sumber belajar dan media. Tidak ada perbedaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran namun guru tetap memperhatikan karakteristik siswa tunagrahita; 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran guru melakukan pengkondisian dengan mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis. Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberikan perhatian lebih ketika pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita ringan agar mampu memahami materi yang sedang disampaikan; 3) kegiatan evaluasi dilakukan ketika satu materi bahasan selesai dan dilakukan dengan tes tertulis maupun lisan. Hasil evaluasi digunakan sebagai acuan tindak lanjut yang dilaksanakan di bimbingan khusus oleh Guru Pendamping Khusus (GPK).

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, dapat disampaikan saran sebagai berikut: 1) Guru mata pelajaran matematika perlu mempersiapkan proses pembelajaran

dengan baik dan matang agar dapat mencapai tujuan pembelajaran . Guru harus mengkaji bagaimana kondisi psikologi belajar siswa baik pada siswa normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus; 2) Guru harus dapat mengajak siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran baik siswa normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus; 3) Guru mata pelajaran dan Guru Pendampingan Khusus (GPK) diharapkan memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung khususnya pada Anak Berkebutuhan Khusus sehingga mereka memiliki semangat yang tinggi dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 38-47.
- Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah, A. N. (2017). Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru Sd Negeri Kota Bandung. *SCHEMA - Journal of Psychological Research*, 3(1), 79-88.
- Hadi, F. R., Kusmayadi, T. A., & Usodo, B. (2015, Desember). Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Slow Learners Di Kelas Inklusi (Penelitian Dilakukan di SD Al Firdaus Surakarta). *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 3(10), 1066-1072.
- Istiningsih, I. (2005). *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klengo 1 Kabupaten Botolal*. Surakarta: Disertasi : Universitas Muhammadiyah Surakarta (tidak diterbitkan).
- Mahabbati, A., Hayati, N., Chamidah, A. N., & Fatimaningrum, A. S. (2017, September). Program Pelatihan Dan Workshop Kesiapan Implementasi Paud Inklusif Untuk Pendidik Paud . *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 161-168.
- Mambela, S. (2010). Mainstreaming sebagai Alternatif Penanganan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *SOSIOHUMANIKA*, 3(2), 295-304.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2014). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press
- Mudjito. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Purwiyanti, R. E., Soemanto, R., & Dewi, Y. L. (2017). Factors Affecting the Occurrence of Mental Disability in Ponorogo District, East Java. *Journal of Maternal and Child Health*, 2(3), 257-269.
- Rudiyati, S. (2013, Juni). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII(2), 296-306.